

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Logika merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, tanpa disadari (nirsadar) manusia berlogika berdasarkan fenomena-fenomena sosial. Hal itu disebut Levi Strauss sebagai *Human Mind* artinya pola pikir manusia yang disesuaikan dengan kondisi kehidupan sosial masyarakat. Dapat dilihat melalui cara orang primitif berlogika, yang biasa dikaitkan dengan mitos-mitos. Mitos bisa disampaikan melalui bahasa. Maka bahasa adalah sebuah media, alat atau sarana untuk berkomunikasi, untuk menyampaikan pesan-pesan dari satu individu ke individu yang lain, dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain (Ahimsa, 2001:80).

Mitos dapat berada dalam dua waktu sekaligus, yaitu waktu yang bisa berbalik, dan waktu yang tidak bisa berbalik. Hal tersebut tampak bahwa mitos selalu menunjukkan ke peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Namun, apa yang terjadi di masa lalu, juga dapat menjelaskan apa yang tengah terjadi sekarang, dan apa yang akan terjadi masa mendatang (Ahimsa, 2001:81).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka banyak mitos dapat ditemukan ataupun didengar oleh masyarakat luas. Mitos merupakan suatu cerita atau kisah yang berkembang secara turun temurun. Namun saat ini, mitos tidak hanya sebagai suatu kepercayaan yang ada dalam masyarakat, tetapi mitos merupakan

suatu jenis tuturan, bahwa mitos adalah sistem untuk komunikasi yang membawa pesan, sehingga mitos dimanfaatkan untuk dijadikan tuturan dalam menyampaikan pesan-pesan melalui kepercayaan masyarakat itu sendiri.

Komunikasi yang dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan yaitu sebuah mitos yang dihadirkan ke dalam karya sastra yang dituliskan pengarang pada novel yang diberi judul *Cindaku*. Cindaku dipercaya sebagai jelmaan manusia yang memiliki kekuatan ilmu hitam sehingga setelah ia meninggal dunia, ia akan tetap begentayangan dengan wujud cindaku yang menakutkan karena ia menyerupai harimau. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003 : 175) cindaku adalah harimau jadi-jadian. Namun tidak semua manusia yang meninggal dapat dikatakan sebagai cindaku, hanya orang-orang yang memiliki ilmu hitam yang tinggi saja.

Ada beberapa novel yang membahas komunikasi yang sama, seperti novel *Titisan Cindaku* yang diterbitkan pada tahun 2011 dan novel *Cindaku* yang diterbitkan pada tahun 2015.

Dalam novel *Titisan Cindaku* karya Eni Setiati pada tahun 2011 diceritakan tentang cindaku yang dipercayai oleh masyarakat pada umumnya. Cindaku itu merupakan manusia yang dapat merubah wujudnya menjadi harimau. Dalam novel juga diceritakan tentang kehidupan cindaku. Tentang sekelompok remaja yang bertemu dengan cindaku dan mengalami sebuah kejadian. Pada

kejadian tersebutlah diceritakan tentang kehidupan cindaku yang selalu menjaga hutan dan warisan turun-temurun. Dilihat dari cerita yang disampaikan dalam novel ini, penceritaan tentang cindaku wujudnya konkret serta jelas bahwa ada manusia yang berubah menjadi harimau.

Namun, dalam Novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka diceritakan tentang seorang anak muda yang menolak kehadiran cindaku yang berkembang di masyarakat Minangkabau khususnya di daerah Bukittinggi-agam. Dilihat dari kepercayaan terhadap mitos cindaku dalam masyarakat. Penerimaan mitos cindaku oleh para tetua kampung dengan generasi saat ini. Pada generasi tetua dikampung, cindaku dipercayai dan menjadi nyata olehnya. Pada generasi saat ini, cindaku tidak terlalu dipercayai. Hal itu seperti pertentangan dan perlawanan, yang disampaikan melalui mitos ini.

Berdasarkan dua karya yang menggunakan mitos tentang cindaku di atas, dapat dilihat persamaan dari penggunaan mitos cindaku dalam novel. Akan tetapi, pada novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka, terdapat makna tersendiri melalui mitos cindaku, mungkin mitos cindaku dalam Novel *Cindaku* Karya Azwar Sutan Malaka ingin menyampaikan tuturan melalui cindaku yang dilihat pada tahapan primer dan sekunder, yaitu pada zaman lama dan zaman sekarang. Novel *Cindaku* merupakan cerminan masyarakat hari ini, yang digambarkan dengan keindahan bertutur pengarang yang dituliskan ke dalam novel. Andesta Herli Wijaya dalam acara bedah sastra terhadap novel *Cindaku* karya Azwar

Sutan Malaka, menjelaskan bahwa dalam novel *Cindaku* ini terdapat permainan kata dan sangat banyak mengandung unsur sosial-budaya dan sejarah (Andesta Herly Wijaya dalam makalah *Membaca Bangunan (Intrinsik) Fiksi Cindaku*, pada tanggal 5 November 2015).

Hal-hal di atas akan di teliti serta dibuktikan dalam penelitian ini lebih lanjut, bagaimana komunikasi cindaku masa lalu (zaman lama) yaitu melalui tokoh Pandeka Regeh dan Sutan Said, dan masa sekarang melalui tokoh Salim, dan mungkin masa yang akan datang. Cara menganalisis novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka agar novel ini dapat dinikmati serta dipahami oleh masyarakat perlu dilakukan dengan sebuah pendekatan, yaitu pendekatan semiotika yang mengkaji sesuatu melalui tanda, dan tanda tersebut dilihat melalui cindaku. Maka dari itu, analisis pada cindaku akan dilakukan melalui teori dari Roland Barthes. Teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes digunakan karena, dalam teori semiotika Roland Barthes ini, berangkat dari penyampaian tuturan serta komunikasi melalui mitos. Analisis dan pandangannya tentang penanda dan petanda dengan mitos akan sangat tepat digunakan pada novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa tanda mitos cindaku pada pemaknaan primer yang ada dalam teks ?
2. Apabentuk perlawanan mitos cindaku pada pemaknaan sekunder melalui generasi sekarang?

1.3 Tujuan Penelitian

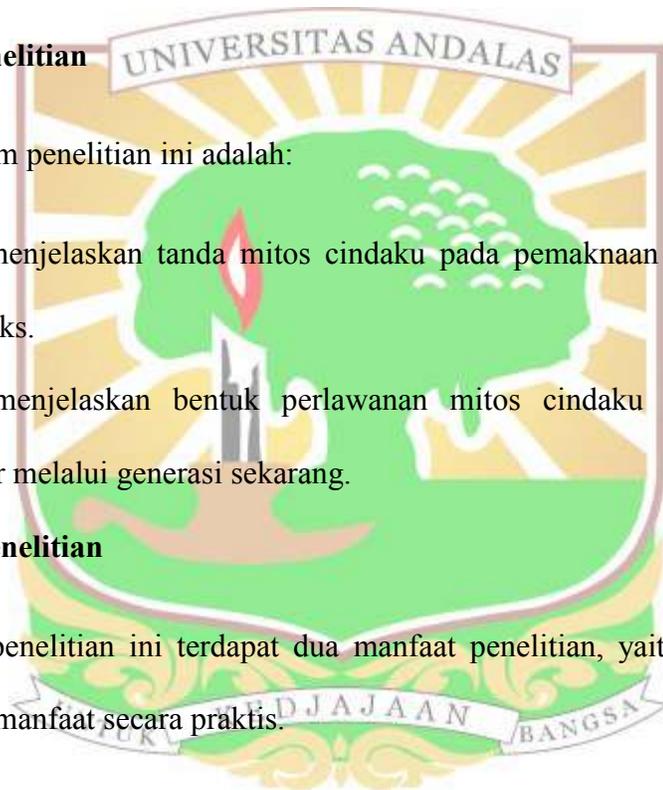
Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan tanda mitos cindaku pada pemaknaan primer yang ada dalam teks.
2. Untuk menjelaskan bentuk perlawanan mitos cindaku pada pemaknaan sekunder melalui generasi sekarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

Manfaat secara teoritis yaitu agar bermanfaat bagi pembaca terhadap suatu penelitian yang menganalisis suatu karya melalui teori semiotika. Semoga penelitian ini dapat membantu akademik dalam meningkatkan pengetahuan tentang teori semiotika dan dapat menjadi acuan bagi pembaca dalam menganalisis suatu karya dengan teori semiotika.



Manfaat secara praktis, untuk mengetahui tanda serta bentuk perlawanan terhadap mitos cindaku, yang disampaikan pengarang di dalam teks kepada pembaca. Tanda yang diciptakan oleh seorang pengarang tidaklah jauh dari kehidupan di Masyarakat. Namun, untuk mengetahui apa yang dimaksudkan oleh pengarang diperlukan pengetahuan yang luas dan cara berpikir yang imajinatif sesuai dengan apa yang pernah terjadi di Masyarakat.

1.5 Landasan Teori

Karya sastra dapat disebut sebagai salah satu sarana untuk berkomunikasi, karena dalam karya sastra terdapat berbagai tanda. Tanda merupakan cara yang lumrah digunakan oleh pangarang dalam karyanya. Tanda-tanda yang dimasukkan oleh pengarang kedalam karangannya akan memberikan informasi mengenai suatu kejadian dalam lingkungan masyarakat, salah satunya melalui mitos dan menjadikan mitos sebagai tanda untuk menyampaikan sebuah pesan yang bermakna. Dalam mengkaji makna, teori semiotika yang dapat membantu mengungkapkan makna dibalik tanda itu sendiri.

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoes, 1930 :1). Tanda terdapat di mana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur

film, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda. Sebagaimana Charles Sanders Peirce menegaskan, bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi (Panuti Sudjiman & Aart Van Zoes, 1992 : vii).

Semiotika atau ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda serta makna yang akan disampaikan melalui mitos dipelopori oleh Roland Barthes. Barthes menyampaikan, mitos didasarkan pada gagasan bahasa yang bertanggung jawab (Rafiek, 2015:103). Mitos (*Mythes*) merupakan suatu jenis tuturan (*a type of speech*). Perlu ditegaskan bahwa mitos adalah sistem komunikasi, mitos membawakan pesan. Jadi, mitos bukanlah suatu objek, suatu konsep ataupun suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk. Mitos adalah suatu bentuk tuturan karena itu semua dapat dianggap sebagai mitos, asalkan ditampilkan dalam sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun materi (bahan) pesan yang disampaikan, mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata-kata lisan ataupun tulisan), tetapi juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal. Misalnya dalam bentuk film, lukisan, fotografi, iklan, dan komik. Semuanya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, termasuk dalam bentuk karya sastra berupa teks novel yang akan dibahas dalam penelitian ini (Zaimar dalam Ida Sundari Husen dan Rahayu Hidayat, 2001:159).

Untuk memahami mitos, Roland Barthes mengemukakan teori signifikasi, yang bagannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Denotasi	R 1.Penanda	1 2.Petanda	
(makna primer) Konotasi	3.Tanda I.PENANDA	R	2 II.PETANDA
(makna sekunder)	III.TANDA		

Sebagaimana tampak pada bagan di atas, pemaknaan disini berlangsung dalam dua tahap. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama, menjadi penanda pada tahap kedua yang mempunyai petanda lain (perluasan makna). Pada pemaknaan tahap kedua, penanda dan petanda telah menyatu, relasi keduanya telah menjadi penanda. Penanda mitos ini tampil sekaligus dalam bentuk dan konsep. Disatu pihak, penanda merupakan satuan yang penuh (terdiri dari bentuk dan konsep), namun di pihak lain petandanya kosong. Sebenarnya penanda dan petanda tahap pertama ini sudah cukup, sudah lengkap, bila saja mitos tidak merebutnya dan menjadikan maknanya kosong. Dengan menjadi bentuk pada tahap kedua, konsep tahap pertama menguap (menyatu dengan bentuk). Dalam mitos, kekosongan petanda pada tahap kedua ini diisi. Perlu dikemukakan bahwa pada tahap kedua ini, petanda pada tahap pertama tidak menghilang, tetapi hanya menjauh, menyembunyikan diri, agar dapat memberikan tempatnya pada petanda tahap berikutnya, bahkan petanda tahap kedua ini, bersumber dari tahap pertama.

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Roland Barthes di atas, merupakan proses dalam mengungkapkan makna melalui mitos. Namun, untuk membaca mitos tersebut. Roland Barthes mengemukakan tiga cara berbeda, contoh penerapannya dilihat melalui teks yang dikemukakan Barthes pada sampul depan majalah, yaitu:

- a. Pembaca menyesuaikan diri dengan penanda yang kosong, ia membiarkan konsep mengisi bentuk tanpa ambiguitas, dan ia akan berhadapan dengan sistem yang sederhana. Di sini pemaknaan bersifat harfiah. Contoh: prajurit berkulit hitam yang memberi hormat pada bendera Prancis adalah contoh kebesaran Prancis. Cara pembacaan seperti ini adalah yang dilakukan oleh si pembuat mitos, yang mulai dengan konsep, kemudian mencari bentuk yang sesuai dengan konsep itu.
- b. Apabila pembaca menyesuaikan diri dengan penanda yang penuh, artinya telah ada bentuk dan arti di situ, dan mulai dari deformasi yang terjadi pada pemaknaan tahap ke 2, ia mengungkap signifikansi mitos: prajurit kulit hitam yang memberi hormat pada bendera Prancis itu merupakan alibi demi kebesaran Prancis. Di sini si pembaca berlaku sebagai ahli mitos, ia menganalisis mitos, ia memahami adanya deformasi.
- c. Akhirnya, apabila si pembaca menyesuaikan diri dengan penanda mitos yang terdiri dari bentuk yang sudah betul-betul menyatu dengan arti, ia mendapati makna yang ambigu, ia mengikuti mekanisme pembentukan

mitos, mengikuti sifatnya yang dinamis. Di sini ia memang menempatkan dirinya benar-benar sebagai pembaca (awam): serdadu kulit hitam itu bukan lagi contoh kebesaran Prancis ataupun alibi kebesaran itu, melainkan merupakan gambaran tentang kebesaran itu.

Maka dari itu, pemaknaan dari mitos cindaku dapat dilihat pada novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka akan dianalisis melalui teori signifikasi yang disampaikan oleh Roland Barthes.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian merupakan rangkaian kerja untuk mencapai masalah yang akan dikemukakan. Untuk dapat menjawab masalah dalam penelitian ini, maka diperlukan metode dalam penelitian.

Metode berfungsi sebagai langkah kerja penelitian sehingga dapat memandu peneliti agar dapat bekerja tanpa keluar dari masalah yang telah ditentukan. Metode penelitian ada dua macam, yaitu: metode penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Metode kuantitatif merupakan metode yang memiliki sistem kerja untuk memperbanyak data, sehingga kesimpulan dapat ditarik dari banyaknya data yang didapat. Sedangkan metode kualitatif, adalah metode yang menggunakan sistem kerja pada kualitas dari data yang didapat. Data harus banyak, hanya saja data

tidak menentukan kesimpulan final dalam penelitian, namun yang menentukan adalah kualitas dari data tersebut.

Ratna Indriani (2012:51) mengemukakan bahwa metode pengumpulan data mestilah disesuaikan dengan jenis penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu penelitian kuantitatif atau kualitatif. Penelitian pada novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang akan dibantu dengan analisis unsur intrinsik, supaya mendapatkan hasil analisis yang diharapkan dan sesuai dengan yang dimaksud untuk menjawab masalah penelitian.

Untuk melakukan langkah kerja atau metode dibutuhkan cara kerja yang biasa dikenal dengan teknik penelitian. Teknik penelitian novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka ini adalah:

1. Teknik pengumpulan data

Pada teknik ini, akan dilakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian, yaitu data cindaku yang ada dalam novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka.

2. Teknik analisis data

Pada teknik ini akan dilakukan analisis terhadap data-data cindaku yang telah didapatkan dalam novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka.

3. Teknik penyajian data

Teknik ini merupakan teknik penyajian terhadap data yang telah dianalisis, sehingga data yang telah dianalisis dapat dibaca dan dinikmati pembaca bahkan dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya karena penyajian data akan dilakukan dengan rapi.

1.7 Tinjauan Pustaka

Sejauh yang dapat dilihat, penelitian dengan fokus pemaknaan yang disampaikan melalui mitos cindaku dalam novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka belum pernah dilakukan oleh peneliti manapun. Akan tetapi, beberapa penelitian yang mengarah pada kajian objek yang sama, yaitu:

1. “Pemanfaatan Mitos dalam Penciptaan Sastra” (makalah Dra. Armini Arbain, M. Hum., pada acara bedah buku FSI fakultas Ilmu Budaya, tanggal 4 November 2015). Dalam makalah ini dijelaskan bahwa novel *Cindaku* merupakan sebuah bentuk penolakan pengarang terhadap mitos, pengarang memanfaatkan mitos sebagai bahan menciptakan sastra. Penolakan yang disampaikan pengarang terhadap mitos digambarkan melalui tokoh Salim yang tidak percaya adanya cindaku. Dengan itu, pembaca dapat memahami apa yang ingin disampaikan pengarang bahwa sebuah mitos sesungguhnya sebuah imajinasi saja.
2. “Membaca Bangunan (intrinsik) Fiksi *Cindaku*” (makalah oleh Andesta Herly Wijaya, pada acara bedah buku FSI fakultas Ilmu Budaya, tanggal 4 November 2015). Dalam makalah ini dijelaskan bahwa novel *Cindaku* memiliki kekuatan dalam permainan kata dan sangat banyak mengandung

unsur budaya dan sejarah, namun novel *Cindaku* memiliki kekurangan bahwa novel *Cindaku* ini kurang menjelaskan secara detail tentang tokoh sehingga pembaca kurang mendapat gambaran visual tentang tokoh tersebut.

3. Mitos *Cindaku* dalam novel *Titisan Cindaku* karya Eni Setiati kajian sosiologi sastra (Skripsi Fadli Ihsan Harfi, pada program studi sastra daerah Minangkabau fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, tanggal 4 Desember 2014). Dalam skripsi ini disimpulkan berbagai macam aspek sosial yang ada di masyarakat dan dalam novel ini juga digambarkan tingkah laku anak muda zaman sekarang, yang telah mengabaikan mitos-mitos dalam masyarakat. Hubungan antar masyarakat daerah Minangkabau sangat terpancar dalam novel ini, dan juga hubungan sosial dalam sebuah keluarga.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang berisi latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Bab II: Unsur Intrinsik yang terdapat dalam novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka.

Bab III: Mitos *cindaku* dalam novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka.

Bab IV: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

UNSUR INTRINSIK NOVEL *CINDAKU*

2.1 Pengantar

Pada bab ini akan di analisis unsur intrinsik, yang dapat membantu untuk menganalisis makna dari mitos cindaku yang terdapat dalam novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka. Unsur intrinsik akan difokuskan kepada tokoh dan penokohan, latar, alur dan tema.

Tokoh merupakan pelaku yang ada dalam karya sastra. Menurut Panuti Sudjiman (1991:16), yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Penokohan disebut sebagai watak, yang dapat berupa sifat atau perilaku dari tokoh. Menurut Panuti Sudjiman (1991:23) tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca.

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita fiksi. Sebagaimana pendapat Panuti Sudjiman (1991:44) bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Dalam sebuah karya, peristiwa dapat dilihat melalui latar tempat, latar waktu dan

latar sosial. Latar tempat merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita fiksi. Latar waktu merupakan waktu peristiwa terjadi dalam cerita fiksi. Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang terdapat dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007:233).

Alur dapat diartikan sebagai susunan atau urutan peristiwa dalam karya fiksi. Menurut Panuti Sudjiman (1991:29) di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu.

Tema dikatakan sebagai alasan pengarang hendak menyajikan cerita ialah untuk mengemukakan gagasan. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Panuti Sudjiman, 1991:50).

2.2 Unsur-Unsur Intrinsik

2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam novel ini adalah Salim, hal ini dibuktikan dengan dominasi tokoh Salim dalam novel. Tokoh-tokoh lainnya adalah Hasan, Zaid, Laila, Pandeka Regeh, Rantisah, Sutan Said, Caruk, masyarakat dan Amirah. Tokoh yang akan dibicarakan dalam analisis ini adalah tokoh utama dan tokoh tambahan berdasarkan fungsinya masing-masing dan keterlibatannya dalam

analisis selanjutnya. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan terpenting dan keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral namun kehadirannya diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama.

1. Salim

Salim digambarkan dalam novel ini adalah pemuda yang sabar. Hal tersebut digambarkan dalam novel ini sebagai seorang pemuda sederhana yang sabar dalam menghadapi kegagalan-kegagalan yang terjadi dalam hidupnya. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Sejak kecil Salim ingin membalik kenyataan pahit itu menjadi manis, namun apalah daya, dia tetap saja seorang laki-laki yang tidak bisa berbuat banyak atas kegagalan, kecuali hanya menerima walau pahit terasa. Ketika masih lelaki muda belia dia bercita-cita tidak menjadi polisi atau tentara, tidak juga menjadi pegawai bank atau menjadi guru. Salim bercita-cita menjadi pria dewasa, di mana tulang-tulanginya sudah kuat dan otot-ototnya sudah siap untuk memikul barang seberat apapun. Pokoknya dia ingin cepat menjadi lelaki dewasa agar bisa bekerja apa pun, sekeras apa pun untuk menghasilkan uang dan dengan uang itu akan dia ubah kegetiran hidupnya.” (Azwar, 2015:23)

Dalam kutipan diatas sangat jelas digambarkan sebagai tokoh utama yang mempunyai jiwa yang penyabar dan ikhlas. Digambarkan disana bahwa ia dapat menerima kegagalan demi kegagalan yang menimpa dirinya, walaupun ia tidak memiliki keinginan yang tinggi dalam cita-citanya namun, tujuan yang ingin dicapai belum terwujud untuk mengubah hidupnya. Salim juga digambarkan sebagai seorang yang pantang menyerah dan masih ingin

menggapai tujuan yang ada dalam dirinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“ Aku akan pergi merantau mak,” kata Salim dengan suara parau, suara yang keluar dari hati yang sedang ngilu. Tanpa basa-basi juga, meniru kebiasaan gurunya-betul kata orang, ilmu akan turun ke muridnya juga-Pandeka Sutan, telah menerka sebelumnya, bahwa Salim akan bicara tentang masa depannya setelah tidak jadi kuliah. Tetapi dia belum sampai pada pemikiran Salim akan pergi merantau itu.” (Azwar, 2015:31)

Pada kutipan tersebut sangat jelas digambarkan Salim tidak akan menyerah dalam mengubah hidupnya, jika cara yang satu gagal maka cara selanjutnya sudah dipilihnya untuk mengubah nasibnya, dengan cara merantau ia merasa hidupnya akan berubah. Selain itu Salim juga digambarkan sebagai orang yang baik hati. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kau adalah perempuan yang paling beruntung di dunia, dicintai laki-laki baik hati seperti Salim ini, dia terseret kasus rumit yang membuat dia ditahan polisi, aku adalah orang jahat yang memanfaatkan kelemahannya,.....”(Azwar, 2015 : 189)

“Jangan berburuk sangka dulu, Salim tidak melakukan apa-apa, sekali lagi di adalah lelaki terbaik yang mampu menahan diri dari godaan wanita dan godaan rupiah di kota ini,” kata Syahrudin meyakinkan Laila bahwa Salim tidak bersalah.”(Azwar, 2015:190)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa perilaku Salim memang dikenal sangat baik, maka dari itu orang dapat mengambil kesempatan dari kebbaikannya itu, namun dengan kebbaikannya tersebut juga, orang dapat membantunya dalam menyelesaikan masalahnya dengan Laila yang terlanjur menyalahkan dan menuduh Salim karena telah mengkhianati cintanya.

2. Hasan

Hasan adalah sahabat Salim, Hasan di dalam novel ini digambarkan sebagai orang yang terlihat santai namun ia menyimpan rasa iri hati kepada Salim. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“... Hasan merasa jengkel ketika teman-temannya bertepuk tangan memberi penghargaan kepada Salim. Apalagi pada hari menjelang pagi itu anak-anak perempuan yang kebetulan datang melihat latihan silat anak-anak lelaki, juga memberikan tepuk tangan seolah merayakan kekalahannya dari Salim. Hal lain yang membuat ia semakin marah, ketika Laila tersenyum sambil bertepuk tangan dan memandang takjub kepada Salim.”
“Lihat saja, suatu saat nanti akan kubalas,” janji Hasan di dalam hatinya.”(Azwar, 2015:8)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Hasan orang yang tidak dapat menerima kekalahan dan ia juga merasa iri hati atas keberhasilan Salim dalam memenangkan pertandingan melawan dirinya, sehingga ia menyimpan dendam kepada Salim yang akan dibalaskannya. Selain itu Hasan juga digambarkan sebagai seorang yang suka menggosip. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sebenarnya bukan Salim yang mengalahkan harimau itu, tetapi ada cindaku yang membantunya,” sampai disitu Hasan diam. Dia sengaja membuat orang-orang di warung itu penasaran.” (Azwar, 2015:69)
“Ooh..., bagaimana cerita sebenarnya,” Tanya Amrul ikut campur dalam pembicaraan itu.” (Azwar, 2015:69)
“Ahh..., kau buatlah kopi susu untuk Hasan, biar enak cerita kita, nanti aku yang bayar,” kata Mangkudun pengunjung tetap warung itu. Amrul dengan sigap membuat kopi susu untuk Hasan, lalu dengan buru-buru dia suguhkan kepada anak muda yang kini jadi juru bicara di warungnya itu. Dia tidak mau ketinggalan mendengar cerita Hasan.”
“Uda tahu kan siapa ayah Salim itu?” Tanya Hasan kepada Mangkudun.” (Azwar, 2015:69)

“Ayah Salim itu manusia sakti yang memelihara ilmu hitam, ayah Salim itu menurut cerita orang-orang setelah meninggal menjadi cindaku, dia adalah guru dari Pandeka Regeh yang belum lama ini membuat warung da Amrul ini sepi, karena orang-orang takut keluar rumah pada malam hari,” cerita Hasan berapi-api. Orang-orang mengangguk-angguk, mereka seolah baru saja diberi pencerahan oleh Hasan. Mengapa tidak dari awal mereka berpikiran seperti Hasan, yang bisa menghubungkan satu persoalan dengan kejadian masa lalu.” (Azwar, 2015:70)

Pada kutipan di atas sangat jelas digambarkan bahwa Hasan adalah seorang yang suka menggosip dan mengarang cerita yang belum tahu kebenarannya, sehingga ia dapat dikatakan sebagai orang yang memfitnah Salim dan menghubungkan kejadian masa lalu dan masa sekarang. Hasan juga digambarkan sebagai orang yang tidak bisa dipercaya. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Dasar ular berkepala dua kau Hasan, menusuk teman dari belakang, menungkaikan teman sejalan,” Salim mulai geram pada orang yang dulu menjadi sahabat dekatnya itu.” (Azwar, 2015:186)

“Makanlah penderitaanmu anak cindaku” umpat Hasan.” (Azwar, 2015:186)

Pada kutipan di atas dapat digambarkan bahwa Hasan tidak henti-hentinya membuat Salim menderita, dia berhasil membuat Salim percaya kalau tidak ada seorang pun yang tahu bahwa Salim menjadi *cino buto*. Namun, Hasan mengkhianatinya dan mendatangkan Laila untuk menyaksikan pernikahan Salim tersebut, yang mana Laila merupakan perempuan yang disukai atau dicintai Salim. Dari gambaran tersebut Hasan merupakan orang

yang tidak dapat dipercaya dan tidak peduli dengan penderitaan orang lain, ia hanya mementingkan dirinya sendiri.

3. Zaid

Zaid merupakan sahabat Salim yang baik memiliki kulit hitam. Ia digambarkan sebagai seorang yang setia kawan dan peduli kepada teman seperjuangannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Salim... bagaimana kabarmu, kudengar dari orang-orang yang pulang dari masjid kau pulang, aku langsung ke sini.”(Azwar, 2015:196)

“Eh..., kau Zaid, naiklah ke rumah, sudah berubah kau sekarang.”

Zaid, ternyata Zaid yang datang kerumahnya. Salim melihat bagaimana jelasnya perubahan pada Zaid. Zaid semakin dewasa, kulitnya bertambah hitam dibanding ketika dulu ditinggalkannya. (Azwar, 2015:197)

“Sekarang kau ceritakan apa masalahmu? Bukankah aku baru saja dari rumahmu? Tanya Zaid membuka pembicaraan. Salim terdiam. Dia tidak tahu harus memulai dari mana. Setelah beberapa lama akhirnya dia sampaikan bahwa dia akan meminang Laila. “aku akan meminang Laila,” kata-kata Salim itu menyentak Zaid. Tetapi tidak lama, beberapa waktu kemudian Zaid tersenyum.” (Azwar, 2015:199)”

“Kalau kau sudah sanggup, ya ayo, kita ke rumahnya,” tantang Zaid kepada Salim. Kedua anak muda itu tersenyum. Beberapa tahun berpisah akhirnya mereka harus bertemu kembali dalam masa yang indah. Mengantarkan salah satu dari mereka untuk meminang perempuan yang akan menjadi pendamping hidup di masa depan.” (Azwar, 2015:199)”

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Zaid merupakan teman yang baik untuk Salim dan ia peduli terhadap sesama teman, baik dalam suka maupun duka, Zaid senantiasa membantunya. Ia dapat dikatakan sebagai teman sejati.

4. Laila

Dalam novel ini Laila digambarkan sebagai gadis manis yang baik, dan merupakan anak saudagar terpendang di kampung itu. Ia merupakan gadis yang disukai oleh para lelaki di kampungnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Begitupun juga dengan Salim, ia semestinya bahagia, setidaknya salah satu dari sekian banyak kecemasannya akan hilang, yaitu tentang kemungkinan dipikatnya Laila, dengan cara yang tidak baik oleh para lelaki kampung yang meminta obat pekasih pada Pandeka Regeh itu.” (Azwar, 2015:11)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Laila memang memiliki paras yang manis dan baik sehingga tidak hanya beberapa orang yang menginginkannya, banyak lelaki yang ingin mengejanya dan dijadikan pendamping hidup.

5. Pandeka Regeh

Pandeka Regeh digambarkan sebagai orang yang ditakuti dalam perilakunya yang buruk. Ia disebut sebagai orang yang selalu membuat onar dikampung atas perilakunya yang menuntut ilmu hitam. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sekarang dia sudah meninggal, tetapi orang-orang di kampung itu tidak sudi menyebutnya sudah meninggal. Mereka lebih memilih kata mati untuk dialamatkan pada kepergian lelaki itu sebagai wujud kebencian atas tingkahnya semasa hidup” (Azwar, 2015:11)

Pada kutipan di atas jelas digambarkan bahwa masyarakat tidak menginginkan kehadirannya, sehingga mereka bersyukur atas kepergian

Pandeka Regeh. Dengan kepergiannya itu masyarakat di kampung bisa tenang menjalani kehidupan lagi.

6. Rantisah

Rantisah merupakan ibu Salim. Rantisah digambarkan memiliki perilaku yang penyayang namun pendiam, ia merupakan seorang perempuan yang tegar dalam menghadapi cobaan hidup. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

kutipan berikut:

“Salim..., mau ke mana?” ibunya yang sedang membersihkan halaman rumah menegur Salim. Sebagai orang tua, perempuan itu ingin tahu apa yang akan dilakukan anaknya dalam keadaan yang tidak biasa itu. Dia tidak ingin anak tungga babalengnya itu mengambil langkah salah untuk mengobat rasa kecewa.” (Azwar, 2015:27)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Rantisah sangat menyayangi anaknya, ia tidak ingin melihat anaknya terus-terusan larut dalam kekecewaan dan merasakan bagaimana keras hidup seperti yang ia jalani tanpa seorang suami. Hanya anak semata wayangnya yang membuat ia tetap bertahan hidup.

7. Sutan Said

Sutan Said merupakan ayah dari Salim yang diberi panggilan celek karena matanya buta sebelah. Ia digambarkan dalam novel ini sebagai seorang yang peduli kepada keluarganya, namun apabila ia merasa tersakiti ia akan membalaskan sakit hatinya itu kepada orang-orang yang menyakitinya. Hal ini terlihat disaat ia menuntut ilmu hitam yang tidak semua orang dapat mempelajarinya sehingga orang takut berurusan dengan celek. Ilmu hitam

yang dimilikinya itu membuat masyarakat merasa terganggu dan resah, sehingga apa yang terjadi dikampungnya dituduhkan kepadanya. Hal tersebut dilihat pada kutipan berikut:

“Di malam yang akan segera hujan itu, Celek melangkahakan kakinya. Ini pengalaman pertamanya menggunakan ilmu hitam yang dia pelajari dari Nyiak Sangek. Walau bagaimana pun ada semacam perasaan bersalah dari hatinya. Tetapi perasaan itu sudah tertutupi oleh dendam yang telah terbalaskan. Nyawa telah dibayar dengan nyawa.” (Azwar, 2015:134)

“Celek tak membutuhkan waktu lama untuk membalaskan dendam dan sakit hatinya. Bagi dia yang terpenting adalah setan-setan dalam dirinya telah terpuaskan dan sakit hati telah terbalaskan. Amirah yang menyadari hal itu meraih kembali pakaiannya. Dia menangis memandang jijik kepada Celek.” (Azwar, 2015:213)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Celek dengan sekeras hatinya akan membalaskan dendam yang telah tertanam dalam dirinya kepada orang-orang yang telah menyakitinya, sehingga apapun cara yang dilakukannya untuk balas dendam dilaluinya.

8. Caruk

Caruk adalah saudara satu suku dengan ayah Salim yang disebut sebagai paman Salim. Caruk digambarkan dalam novel memiliki sifat tamak, dan tidak peduli terhadap orang lain ataupun saudara. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Begitulah Caruk dan keluarganya memusuhi Salim dan Ibunya. Menurut Caruk, tanah dan rumah itu harus diserahkan kepada mereka, karena mereka masih satu suku dengan ayah Salim.” (Azwar, 2015:45)

Pada kutipan di atas jelas digambarkan bahwa Caruk ingin memiliki harta dan tanah yang dimiliki oleh Salim sepeninggal ayahnya. Caruk merasa

tanah yang ditempati Salim itu hak miliknya, karena ayah Salim tidak memiliki saudara perempuan, sehingga disaat ayah Salim meninggal tanah ayah Salim harus jatuh kepadanya karena ia satu suku dengan ayah Salim, tetapi tanah yang ditempati Salim sudah disertifikatkan kepada Salim oleh ayah Salim sebelum meninggal.

9. Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan berbudaya. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang berinteraksi dalam novel cindaku, mereka merupakan tokoh tambahan yang terlibat dalam interaksi bersama tokoh lainnya, seperti tokoh Mangkudun, Amrul, Nuriah. Mereka digambarkan dalam novel sebagai masyarakat yang suka menggosip. Orang yang suka menggosip semua omongannya tidak dapat dipercaya. Terlihat pada kutipan berikut:

“Pandeka Regeh jadi Cindaku, aku melihat sendiri dengan mata kepalaku, kuburannya berasap pada malam setelah dia dikuburkan,” cerita Mangkudun di lapau Simpang Empat milik Amrul.
“Iya..., kabarnya dia datang menggaruk-garuk dinding rumah orangtuanya malam yang lalu,” timpal Nuriah, istri Amrul sambil menyuguhkan segelas kopi yang asapnya masih mengepul kepada Mangkudun. (Azwar, 2015:12)

10. Amirah

Amirah adalah ibu dari Laila. Amirah dalam novel ini digambarkan sebagai seorang ibu yang baik dan sayang kepada anaknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Amirah tidak kuasa menyembunyikan kecemasannya. Pada satu sisi dia tidak tega menghancurkan kegembiraan anak perempuannya. Sementara pada sisi lain, dia tidak kuasa menahan lebaran kehidupan sekitar dua puluh tahun lalu melintas di dalam benaknya.” (Azwar, 2015:200-201)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Amirah sangat menyayangi anaknya, ia tidak ingin melukai perasaan anaknya yang juga ingin menjadikan Salim sebagai suaminya, namun karena kenyataan pahit yang dipendamnya itu membuat ia tidak bisa menghindarinya. Selain dari hal tersebut Amirah merupakan seorang perempuan yang sabar dan tegar menghadapi kehidupan yang sangat melukai dirinya dan juga luka itu akan menjadi luka bagi anaknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Baiklah..., kalau ini yang membuat kau tenang aku akan katakan bahwa darah yang mengalir di tubuhmu sama dengan darah yang mengalir dalam urat nadi anakku...,” etek Amirah tercekat, suara Salim juga tersendat. Ia menutupi wajahnya dengan mukenanya. Di hari yang belum sempurna pagi itu, Salim terpaksa, seluruh badannya dingin membeku.” (Azwar, 2015:228)

“Apakah kau masih belum mengerti? Perlukah kau mendengar dari mulutku bahwa dua puluh tiga tahun yang lalu ayahmu telah menyetubuhi diriku sehingga lahirlah perempuan yang kau cintai itu, perlukah aku katakan bahwa aku melompati jendela rumah setelah *gasiang tangkurak* ayahmu menyeru-nyeru diriku, aku berlari tanpa alas kaki mengendap-endap di pematang sawah, mencari asal suara yang menggebu-gebu dihatiku, Salim...,” etek Amirah menangis tergugu. Salim masih membeku. Pagi rasanya terasa panas, tidak sejuk seperti biasanya. Embun pagi terasa menyiksa, tidak menyejukkan sebagaimana yang seharusnya.” (Azwar, 2015:228)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Amirah sangat sabar dan tegar dalam menghadapi suatu masalah yang pernah terjadi pada dirinya, ia hanya bisa diam dan menyembunyikan hal tersebut dari siapapun agar tidak

ada yang merasakan luka yang telah lama tertanam dalam dirinya, namun dengan kasih sayangnya terhadap anak yang mempertanyakan pinangnya di tolak ia mengatakan hal pahit tersebut.

2.2.2 Latar

a. Latar tempat

Latar tempat yang pertama dalam novel *Cindaku* adalah di Bukittinggi. Tempat peristiwa terjadi terdapat di beberapa daerah di Bukittinggi.

- Lapangan Kantin Bukittinggi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Baiklah..., sampai akhir bulan ini mereka masih dilapangan Kantin Bukittinggi.” (Azwar, 2015:131)

- Desa atau perkampungan yang ada di daerah Bukittinggi. Nama desa kecilnya tidak dijelaskan dalam novel, sehingga hanya dapat dilihat melalui jarak kampung tersebut dari kota. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kini mereka sibuk merayakan pergantian tahun dengan sukacita. Di kota Bukittinggi yang dingin sekitar 15 kilometer dari kampung Salim, orang-orang menghabiskan berton-ton kembang api untuk mengharapkan sesuatu yang ingin terjadi dalam kehidupan mereka.” (Azwar, 2015:21)

- Tilatang Kamang. Hal ini dilihat pada kutipan berikut:

“Laila sekolah di SMA Negeri 1 Tilatang Kamang. Sebagai anak orang terpendang di kampungnya, Laila memang sengaja disekolahkan orangtuanya.” (Azwar, 2015:65)

- Padang Lua. Hal ini dilihat pada kutipan berikut:

“Sesampainya di Padang Lua, Salim merasa cukup lega. Akhirnya ia merantau juga” (Azwar, 2105:76)

Latar tempat yang kedua adalah Tanjung Karang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kenapa sampai disini, ke Tanjung Karang dengan siapa? “Tanya lelaki penunggu Masjid itu. Malam itu Salim menceritakan perjalanannya pada lelaki yang ternyata Garim Masjid.” (Azwar, 2015:81)

b. Latar waktu

Pada novel ini ditemukan latar waktu yang diceritakan oleh pengarang yaitu :

- Pada saat PRRI, yang terjadi pada sekitar tahun 1950

“Bertahun-tahun setelah malu karena kekalahan peristiwa PRRI di kampungnya, ayah Salim pergi merantau ke Medan dengan kepala tertunduk”. (Azwar, 2015:43)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa waktu kejadian yang ada dalam teks menggambarkan waktu pada zaman lama.

- Pada akhir tahun 1999

“Di penghujung tahun 1999 yang dingin, salim harus menelan kembali sejarah pahit tentang dirinya sendiri.” (Azwar, 2015:10)

- Pada awal tahun 2000

“Anak muda yang baru lulus SMA itu, pada awal tahun 2000 mengalami kegagalan yang kesekian kali dalam hidupnya.” (Azwar, 2015: 21)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa waktu yang digambarkan oleh tokoh merupakan waktu yang terjadi pada zaman sekarang, sebagaimana

ia baru menamatkan sebuah pendidikan yang dapat dikatakan masih usia remaja.

c. Latar Sosial

Sosial masyarakat yang di hadirkan dalam novel adalah sosial masyarakat dipedesaan. Hal itu dapat dilihat bahwa setiap anak laki laki tidak tidur di rumah, namun tidur di surau. Di surau mereka mempelajari kehidupan, belajar agama dan bersilat. Pada subuh akan latihan silat kembali setelah selesai sholat.

“Ketika waktu subuh sudah masuk, mereka melaksanakan shalat subuh dan melaksanakan ibadah rutin setiap menjelang pagi. Ketika semburat jingga cahaya matahari mulai menampakkan diri, mereka berkumpul di halaman surau untuk melatih diri dengan jurus-jurus silat di bawah arahan Pandeka Sutan. Berbagai gerakan pemanasan telah mereka lalui, mengulangi berbagai jurus dan kemudian harus mereka akhiri dengan sesi menguji diri.” (Azwar, 2015:6)

“Kenapa malam-malam begini kau pulang? Jam berapa mobil dari Padang?” Tanya Rantisah, Ibu Salim.

“Aku sudah mampir ke surau Bu, makan malam bersama teman-teman dan Pandeka Sutan,” jawab Salim sambil meletakkan tas dan mengganti pakaiannya.

“Di rumah sajalah kau malam ini,” kata Ibu Salim sambil duduk di atas sajadah untuk melanjutkan ibadahnya.

“Aku ke surau saja Bu, sudah ditunggu Pandeka Sutan, aku langsung ke surau Bu, kata Salim pamit pada ibunya.” (Azwar, 2015:19)

Kemudian sosial masyarakat yang senang duduk di *lapau*. Tempat ini merupakan tempat warga untuk bersantai sambil berbagi cerita yang hendak ia ceritakan. Di lapau ini jugalah, berita dapat dengan cepat berkembang. Jika sebuah berita telah sampai di lapau, maka berita tersebut akan sangat cepat menyebar ke pelosok desa.

“Beberapa malam ini kampung jadi lengang, orang-orang tidak berani keluar rumah ketika malam, alamat akan rugi lapau kami beberapa waktu ke depan ini,” keluh Amrul kepada Mangkudun, satu-satunya pelanggan yang singgah di lapau kopi miliknya malam itu.” (Azwar, 2015:12)

“Ooh..., bagaimana cerita sebenarnya,” Tanya Amrul ikut campur dalam pembicaraan itu.”

“Ahh..., kau buatlah kopi susu untuk Hasan, biar enak cerita kita, nanti aku yang bayar,” kata Mangkudun pengunjung tetap warung itu. Amrul dengan sigap membuat kopi susu untuk Hasan, lalu dengan buru-buru dia suguhkan kepada anak muda yang kini jadi juru bicara di warungnya itu. Dia tidak mau ketinggalan mendengar cerita Hasan.” (Azwar, 2015:69)

Sosial masyarakat dalam novel juga dapat dilihat dari tradisi yang pada umumnya dilakukan oleh anak lelaki yaitu menyambung kehidupan dengan cara merantau. Dengan merantau mereka dapat mencari ilmu serta pekerjaan sehingga dapat menambah perekonomian dalam keluarga. Di Rantau mereka akan belajar kehidupan dengan segala sesuatu dilakukan sendiri, dan bisa membuat diri mereka mandiri, pekerja keras, serta memiliki pemikiran dan pengetahuan yang lebih luas.

“SESAMPAINYA di Padang Lua, Salim merasa cukup lega. Akhirnya di merantau juga. Walau sedikit berdebar, akan tetapi dia mampu memaknainya sebagai gejolak sentimental lelaki Minang yang akan menghilang dari kampung halamannya. Salim berjalan ke Loket Gumarang yang ramai itu. Orang-orang menangis melepas kepergian orang terdekat mereka pergi merantau. Ada yang melambaikan tangan sambil menangis kepada bus yang mulai berjalan, ada yang masih berpelukan di depan pintu masuk bus yang siap-siap akan berangkat.

“Duduk di sini...,” tiba-tiba seseorang mengagetkan Salim. ketika dia melihat asal suara, Salim semakin kaget melihat laki-laki muda sebayanya itu.

“Hasan...?” tanya Salim tidak percaya.

“Kenapa..., kau kira hanya kau yang bisa pergi merantau?” tantang Hasan entah sambil bercanda atau memang dari hatinya yang paling

dalam. Salim memukul bahu temannya itu sambil tersenyum, dia merasa ada kejutan yang tidak terduga saat itu.” (Azwar, 2015:76)

2.2.3 Alur

Alur pada novel *Cindaku* secara umum dapat dikatakan bahwa alur yang digunakan adalah alur gabungan antara maju dan mundur. Hal itu dapat dilihat melalui bab-bab yang diberi judul dalam novel yaitu terdiri dari 18 bab. Secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut.

Pada bab 1 (*Cindaku*) dalam bagian ini diceritakan tentang peristiwa masa lalu. Masa lalu ini menggambarkan tentang perseteruan antara dua kelompok masyarakat yang memperebutkan suatu daerah untuk mereka melanjutkan hidup. Bab ini menjadi awal mula kejadian *cindaku*.

Pada bab 2 (*Surau*) diceritakan tentang tokoh Salim dan Hasan yang sedang latihan ilmu silat yang diajarkan oleh Pandeka Sutan di surau. Latihan itu berjalan dengan lancar namun, Hasan selalu berambisi untuk mengalahkan Salim. Keinginan Hasan yang ingin mengalahkannya membuat ia teringat akan kejadian *cindaku* dalam mimpinya.

Pada bab 3 (*Peramu Mantra*) diceritakan tentang tokoh bernama Pandeka Regeh yang dikatakan masyarakat menjadi *cindaku*. Cerita yang beredar itu membuat masyarakat takut keluar pada malam hari termasuk anak-anak yang ingin mengaji. Hal itu juga di dengar oleh tokoh Salim namun, Salim tidak dapat membuktikan Pandeka Regeh menjadi *cindaku*.

Pada bab 4 (Merantau) diceritakan tentang keinginan tokoh Salim yang ingin merantau. Merantau dipilihnya agar ia bisa melanjutkan hidup setelah ia gagal diterima di perguruan tinggi.

Pada bab 5 (Anak Tak Bersuku) diceritakan tentang perseteruan tokoh Salim dengan tokoh Caruk dalam memperebutkan tanah pusaka peninggalan ayah Salim. Salim dikatakan secara adat tidak memiliki suku. Tanah yang ditempatinya tidak berhak di dapatkannya karena ia tinggal di kampung ayahnya. Ia juga tidak tahu garis keturunan dari ibunya. Hal itu diketahui saat kisah ayah dan ibunya diceritakan oleh Pandeka Sutan.

Pada bab 6 (Senja Merah Muda) diceritakan tentang kisah percintaan tokoh Salim dengan seorang gadis yang bernama Laila.

Pada bab 7 (Inyiak Balang) diceritakan tentang perkelahian Salim dengan Harimau yang dahulunya disebut sebagai inyiak. Salim mengalahkan harimau sehingga ia menjadi perbincangan di masyarakat. Dalam perbincangan itu dikatakan bahwa Salim merupakan anak cindaku. Setelah Salim sembuh dari luka, ia pergi merantau.

Pada bab 8 (Tuah Tanah Rantau) diceritakan tentang perjalanan Salim yang berniat ingin merantau ke kota tetapi hanya sampai di Tanjung Karang, karena ia tertinggal bus saat istirahat di sebuah mushala. Salim tidak menyerah dan ia berusaha mencari pekerjaan. Kerja kerasnya dalam mencari pekerjaan

membuahkan hasil, ia diterima sebagai karyawan di rumah makan. Tempat itu juga yang mengawalinya bertemu dengan seorang gadis yang bernama Nora.

Pada bab 9 (Para Pembunuh Palasik) diceritakan tentang masa lalu tokoh Sutan Said (ayah Salim) yang dibunuh masyarakat. Dia dituduh telah menghabisi nyawa seorang anak karena ilmu hitam yang dimilikinya.

Pada bab 10 (Lelaki yang Buta Sebelah Matanya) diceritakan tentang kekerasan yang dialami oleh tokoh Sutan Said saat dijajah PRRI di waktu usianya masih belum dewasa. Saat Sutan Said berkelahi dengan tentara PRRI, ia dipukul sehingga matanya buta sebelah. Sejak itu tertanam dendam dalam dirinya sehingga ia menuntut ilmu hitam dan melampiaskan dengan cara membunuh tentara tersebut.

Pada bab 11 (Tatapan Seruas Bambu) diceritakan tentang kerinduan Salim kepada kampung halamannya.

Pada bab 12 (Calon Menantu) diceritakan tentang kegelisahan tokoh Laila pada Salim. Laila mencintai Salim, ia khawatir pada Salim yang tidak memberi kabar. Laila menemui ibu Salim dan mengantarkan makanan yang biasa dibawa oleh seorang menantu kepada mertuanya. Laila berharap Salim memberi kabar pada ibunya.

Pada bab 13 (Tumbuh Tidak Pada Tempatnya) bagian ini diceritakan tentang tentang petaka cinta yang dirasakan oleh tokoh Salim akibat dari cinta

yang tumbuh dari Nora. Nora yang sangat mencintai Salim menjadi gelap mata sehingga memfitnah Salim dengan cara menuduh Salim menghamilinya. Akan tetapi, Salim tidak menerima tuduhan tersebut, sehingga Salim harus rela masuk penjara, akibat fitnah itu.

Pada bab 14 (Cino Buto) diceritakan tentang tokoh Salim yang masuk penjara akibat fitnahan dari Nora dan orang tuanya, kemudian dipenjara Salim bertemu dengan seorang pengacara yang bersedia mengeluarkannya dengan syarat Salim harus menikahi mantan istrinya, agar pengacara tersebut bisa menikahi istrinya lagi setelah diceraikan Salim, dan Salim menyanggupi syarat tersebut.

Pada bab 15 (Ular Berkepala Dua) diceritakan tentang pengkhianatan tokoh Hasan terhadap Salim, Hasan menceritakan rahasia Salim yang telah menjadi *cino buto* kepada Laila yang membuat Laila kecewa.

Pada bab 16 (Pinangan Lelaki Malang) diceritakan tentang keinginan Salim yang ingin meminang Laila. Pinangan yang dibawa Salim ke rumah Laila ditolak oleh keluarga Laila. Salim sangat kecewa, apalagi penolakan yang lebih besar berasal dari ibu Laila.

Pada bab 17 (Mantra Penata Hati) diceritakan tentang masa lalu dari ibu Laila dan ayah Salim (Sutan Said). Masa lalu itu tentang kejahatan ilmu hitam yang dilakukan oleh ayah Salim kepada ibu Laila.

Pada bab 18 (Anak Cindaku Ditikam Rindu) diceritakan tentang jawaban dari penolakan pinangan Salim kepada Laila. Jawaban itu adalah sebuah pengakuan rahasia yang disimpan oleh ibu Laila, bahwa Salim dan Laila tidak bisa menikah karena mereka saudara seayah. Setelah Salim mendengar semua itu ia sangat kecewa atas perilaku ayahnya dan ia memutuskan untuk merantau kembali.

2.2.4 Tema

Tema dalam novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka, memiliki tema tentang penolakan terhadap cindaku, yang disampaikan melalui tokoh yang ada dalam teks novel. Penolakan juga dapat dilihat melalui sifat tokoh, latar waktu, sosial, serta pada alur.

Pada latar waktu, sosial serta pada alur pengarang menggambarkan tentang dua waktu kejadian besar yang dalam hal ini mengenai mitos cindaku. Kemudian dari sisi tokoh, tokoh sangat memiliki cara yang berbeda sesuai dengan zaman ia dilahirkan, bahwa zaman dahulu (tua) dengan zaman sekarang (muda) memiliki pemikiran yang sangat berbeda. Penggambaran ini disampaikan melalui mitos cindaku yang dimasukkan pengarang ke dalam cerita, sehingga pada mitos cindaku yang digambarkan memiliki makna yang tersembunyi.

